

ANALISIS CURAHAN KERJA RUMAH TANGGA PETANI PADA USAHATANI PADI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA

Time Allocation Analysis of Rice Farm and Its Impact of Household Farmers Income

Femmi Norfahmi¹, Nunung Kusnadi², Rita Nurmalina², Ratna Winandi²

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Jl. Lasoso No. 62 Biromaru, Sulawesi Tengah, Indonesia

² Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga Bogor 16880

Telp. (0451) 482546, Fax. (0451) 482549

E-mail : femmi_norfahmi@yahoo.co.id

(Makalah diterima 01 April 2017 - Disetujui 30 Mei 2017)

ABSTRAK

Rumah tangga petani di perdesaan umumnya terlibat pada berbagai kegiatan, baik pada usahatani maupun nonusahatani. Hal ini berpengaruh terhadap curahan kerja petani yang berdampak pada pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu perlu dipelajari pola curahan kerja petani, peluang kerja pada kegiatan nonusahatani, dan faktor yang mempengaruhi curahan kerja, pendapatan, dan pengeluaran rumah tangga petani. Pertanyaan kunci penelitian adalah: 1) Bagaimana pola curahan tenaga kerja di wilayah produksi padi dan mengapa produksi padinya sangat rendah, dan 2) apakah peluang kerja non-usahatani berpengaruh terhadap curahan kerja usahatani dan faktor apa saja yang mempengaruhi curahan kerja, pendapatan dan pengeluaran petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis curahan kerja dan faktor yang mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, pada Desember-Januari 2015-2016, menggunakan data *cross section* dengan pendekatan ekonomi rumah tangga dalam model persamaan simultan. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan nonpertanian berperan penting bagi perekonomian perdesaan, terutama terhadap rumah tangga petani padi, khususnya di Kabupaten Sigi. Perannya tidak hanya dalam kontribusi pendapatan tetapi juga alokasi curahan kerja rumah tangga. Curahan tenaga kerja pria lebih tinggi dibandingkan dengan wanita, baik pada kegiatan pertanian maupun nonpertanian. Sementara itu, kontribusi pendapatan rumah tangga petani dari nonpertanian lebih besar dibandingkan dengan usahatani. Konsumsi pangan adalah pengeluaran tertinggi dalam rumah tangga petani.

Kata kunci: alokasi waktu kerja, rumah tangga petani, usahatani padi, nonpertanian

ABSTRACT

Farmers' household in the village involve in many activities both farming and non-farming activities. This involvement affect the time allocation for farming, which in turn will have impacts to the household income. Therefore, there is a need to study the time allocation pattern of farmers, non-farming job opportunities and other factors that affect the working time allocation, income and farmers' household expenditures. The research question are: (1) how the work flow patterns in the allocation of household farmers in rice production area and why rice productivity is low? (2) whether job opportunities in non farm business influence the flow of work in farming and what factors affect the flow of work, household income and farmers expenditure?. The purpose of this study is to analyze the factors that affect the working time allocation, income, and expenditure of farmers in the rice production area. The research was conducted in Sigi, Central Sulawesi Province on December 2015 – February 2016, using cross sectional data in the household based economic approach applying a model of simultaneous equations. The results showed that non-farm activities have played important roles in the rural economy, especially domestic rice farmer household. They are not only contribute to household income but also in to working time allocation. In terms of the working time allocation, farmer do more non-farm activities than paddy farming activities. Male household members' working time allocation is the highest activities compared to the female household members in the farm or non farm. Meanwhile, in terms of income, the contribution to farmers' income from non-farm is greater than from farm. Food consumption is the highest expenditure in the farmer household.

Key words: household farmers, nonfarm, rice farm, working time allocation

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahun menuntut tersedianya lahan untuk permukiman, perkantoran, dan kegiatan nonpertanian, sehingga lahan pertanian semakin menyempit. Di sisi lain, Deininger *et al.* (2012) menyatakan sektor pertanian berperan penting dalam mengatasi kemiskinan.

Pembangunan di berbagai bidang telah membuka kesempatan luas bagi masyarakat untuk bekerja selain di sektor pertanian. Hal ini ternyata berdampak pada kesenjangan produktivitas antara di sektor pertanian dengan nonpertanian. Pertumbuhan produktivitas di sektor nonpertanian lebih tinggi dibanding sektor pertanian. Fenomena ini menunjukkan telah terjadi pergerakan sekuler tenaga kerja dari sektor pertanian ke nonpertanian. Perkembangan industri di perkotaan, kepemilikan lahan yang makin mengecil oleh petani, dan modernisasi pembangunan menjadi penyebab kelangkaan tenaga kerja pertanian di perdesaan.

Dalam periode 2003-2013, konversi lahan pertanian ke nonpertanian rata-rata 1,21% per tahun. Hal ini antara lain disebabkan oleh persaingan peruntukan lahan bagi permukiman, perkantoran, dan usaha nonpertanian yang akan mengancam keberlanjutan pertanian.

Penyempitan lahan pertanian menjadi kendala bagi rumah tangga petani untuk meningkatkan pendapatan dari kegiatan usahatani. Hal ini mendorong anggota rumah tangga petani untuk berupaya berkerja pada kegiatan nonusahatani dan nonpertanian. Menurut Bedemo *et al.* (2013), rumah tangga petani di perdesaan negara berkembang mengalokasikan tenaga kerja mereka di antara pekerjaan pertanian itu sendiri dan *off-farm*. Anim (2011) juga menjelaskan keputusan rumah tangga mensuplai tenaga kerja untuk berkerja di lahan pertanian sendiri dan sebagai buruh pertanian. Hal ini bergantung pada sifat musiman komoditas yang diusahakan dan kondisi sosial ekonomi. Pada musim tanam, rumah tangga petani memilih berkerja di sektor pertanian. Kekurangan tenaga kerja pertanian di perdesaan mempengaruhi produktivitas usahatani. Kondisi ini telah mewarnai usaha pertanian di beberapa negara berkembang.

Selain sebagai produsen dan konsumen, rumah tangga petani juga berperan penting sebagai penyedia tenaga kerja. Jika pendapatan dari kegiatan usahatani tidak mencukupi kebutuhan, rumah tangga petani berupaya mencari pekerjaan di luar usahatani dan nonpertanian tanpa mempermasalahakan upah yang akan diterima dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini mempengaruhi alokasi curahan kerja petani, baik pada kegiatan usahatani, nonusahatani dan nonpertanian maupun di rumah tangga sendiri. Oleh karena itu, alokasi waktu curahan kerja rumah tangga menjadi penting untuk dipelajari.

Merujuk pada alokasi waktu diharapkan dapat diketahui perbedaan curahan kerja dalam rumah tangga (Kim dan Zepeda, 2004). Kenyataannya, anggota rumah tangga petani berupaya berkerja untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan keluarga. Permasalahan utama dari fenomena ini adalah: (1) bagaimana alokasi curahan kerja rumah tangga petani padi, dan (2) faktor apa yang mempengaruhi alokasi curahan kerja terhadap pendapatan rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) alokasi curahan tenaga kerja rumah tangga petani padi, dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi curahan tenaga kerja terhadap pendapatan keluarga petani. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi penentu kebijakan tentang kondisi tenaga kerja rumah tangga petani padi dewasa ini, dan menjadi bahan pertimbangan dalam pembangunan pertanian di daerah.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, pada bulan Desember 2015-Februari 2016. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kabupaten Sigi sebagai salah satu sentra produksi padi di Sulawesi Tengah.

Jenis dan Sumber Data

Data dikumpulkan secara cross section primer (*cross section* setahun) melalui wawancara langsung dengan 100 orang responden dari rumah tangga petani. Mereka memenuhi kualifikasi sebagai sumber informasi yang memiliki karakteristik ekonomi yang sama (*homogen*), dari rumah tangga sampel dengan teknik acak sederhana (*simple random*).

Data primer yang dikumpulkan meliputi data usahatani padi sawah (produksi, penerimaan dari usahatani maupun nonpertanian, harga, pengeluaran, dan karakteristik rumah tangga petani).

Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Kementerian Pertanian, dan instansi terkait di Provinsi Sulawesi Tengah, dan literatur yang relevan dengan penelitian.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Pertama, analisis data deskriptif dengan metode tabulasi untuk menjawab karakteristik rumah tangga petani, alokasi waktu kerja anggota rumah tangga pada usahatani padi dan nonusahatani, kontribusi pendapatan

masing-masing anggota rumah tangga dari usahatani padi dan nonpertanian terhadap total pendapatan rumah tangga, dan pola pengeluaran rumah tangga petani. Kedua, analisis model ekonomi rumah tangga petani menggunakan persamaan simultan untuk menjawab faktor-faktor alokasi waktu kerja, pendapatan, dan pengeluaran rumah tangga petani.

Menurut Sinaga (2006), model persamaan simultan adalah model spesifik dari suatu permasalahan sebagai sistem persamaan, yaitu berbagai aspek yang saling terkait dan mempengaruhi dan diformulasikan dalam suatu persamaan simultan.

Spesifikasi Model Ekonomi Rumah Tangga

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi curahan kerja, pendapatan, dan pengeluaran rumah tangga petani di Kabupaten Sigi digunakan model ekonometrika sebagai berikut:

Curahan kerja pada usahatani padi

Curahan tenaga kerja dihitung berdasarkan jumlah jam kerja anggota rumah tangga pada usahatani padi dengan persamaan:

$$CKRTUT = a_0 + a_1CKRTNP + a_2TKLK + a_3PROD + a_4PART + \mu_1 \dots \dots \dots (1)$$

Hipotesis: $a_1, a_2, a_4 < 0, a_3 > 0$

dimana:

- CKRTUT : curahan kerja rumah tangga pada usahatani padi (HOK/tahun)
- CKRTNP : curahan kerja rumah tangga pada non usahatani (HOK/tahun)
- TKLK : tenaga kerja luar keluarga pada usahatani padi (HOK/tahun)
- PROD : produksi padi (Rp/kg)
- PART : rerata pendidikan anggota rumah tangga (tahun)

Curahan Kerja pada Kegiatan Nonpertanian

Curahan kerja pada kegiatan nonpertanian adalah jumlah waktu yang dicurahkan anggota rumah tangga untuk kegiatan nonpertanian dengan persamaan:

$$CKRTNP = b_0 + b_1PDTNP + b_2CKRTUT + b_3PART + b_4PGTK + \mu_2 \dots \dots \dots (2)$$

Hipotesis: $b_1, b_3, b_4 > 0, b_2 < 0$

dimana:

PGTK : pengeluaran total rumah tangga (Rp/tahun)

Hasil usahatani padi

Hasil usahatani padi dipengaruhi oleh curahan kerja rumah tangga, biaya sarana produksi, dan luas lahan. Persamaan usahatani padi adalah:

$$PROD = c_0 + c_1TKLK + c_2JP + c_3JB + c_4LL + \mu_3 \dots \dots \dots (3)$$

Hipotesis: $c_1, c_2, c_3, c_4 > 0$

- PROD : hasil usahatani padi (kg)
- JP : jumlah pupuk (kg)
- JB : jumlah benih (kg)
- LL : luas lahan padi (m²)

Pendapatan dari usahatani padi

Pendapatan usahatani padi adalah penerimaan dari usahatani padi, dikurangi dengan biaya produksi. Penerimaan usahatani padi adalah perkalian antara hasil padi dengan harga jual gabah (kering giling). Persamaan pendapatan rumah tangga pada usahatani padi adalah:

$$PDRTU = PNRTU - BPUT \dots \dots \dots (4)$$

$$PNRTU = PROD * HJL \dots \dots \dots (5)$$

dimana:

- PDRTU : pendapatan rumah tangga dari usahatani padi (Rp/tahun)
- PNRTU : penerimaan rumah tangga dari usahatani padi (Rp/tahun)
- BPUT : biaya produksi usahatani padi (Rp/tahun)
- HJL : harga jual gabah (Rp/kg)

Pendapatan rumah tangga dari nonpertanian

Pendapatan dari nonpertanian adalah jumlah pendapatan rumah tangga dari kegiatan nonpertanian dengan persamaan:

$$PRTNP = d_0 + d_1CKRTUT + d_2CKRTNP + d_3KP + \mu_4 \dots \dots \dots (6)$$

Hipotesis: $d_2, d_3 > 0, d_1 < 0$

dimana:

- PRTNP : pendapatan rumah tangga dari nonpertanian (Rp/tahun)
- KP : konsumsi pangan (Rp/tahun)

Pendapatan total rumah tangga adalah jumlah pendapatan rumah tangga dari usahatani padi dan nonpertanian dengan persamaan:

$$PDTRT = PDRTU + PDTNP \dots \dots \dots (7)$$

dimana :

PDTRT : pendapatan total rumah tangga (Rp/tahun)

Pendapatan yang Siap Dibelanjakan (*Disposable Income*)

Pendapatan yang siap dibelanjakan (*Disposable Income*) adalah pendapatan total rumah tangga dikurangi dengan pajak bumi dan bangunan.

Persamaan pendapatan dispoibel adalah:

$$PND = PDTRT - PBDB \dots \dots \dots (8)$$

dimana:

- PND : pendapatan siap dibelanjakan (Rp/tahun)
- PBDB : pajak bumi dan bangunan (Rp/tahun)
- Pengeluaran Rumahtangga

Pengeluaran rumah tangga petani

Pengeluaran rumah tangga petani terdiri atas pengeluaran untuk konsumsi pangan dan nonpangan
 Persamaan konsumsi pangan adalah:

$$KP = e_0 + e_1PND + e_2IPEN + e_3JAR + e_4TAB + \mu_5 \dots\dots\dots (9)$$

Hipotesis: $e_1, e_3 > 0, e_2, e_4 < 0$

dimana:

JAR : jumlah anggota rumah tangga (orang)

Persamaan konsumsi nonpangan adalah:

$$KNP = f_0 + f_1PND + f_2TAB + f_3IPEN + \mu_6 \dots\dots\dots (10)$$

Hipotesis: $f_1 > 0, f_2, f_3 < 0$

dimana :

KNP : konsumsi nonpangan (Rp/tahun)

IPEN : investasi pendidikan (Rp/tahun)

TAB : tabungan (Rp/tahun)

Konsumsi total rumah tangga adalah penjumlahan konsumsi pangan dengan nonpangan dengan persamaan:

$$KTL = KPN + KNP \dots\dots\dots (11)$$

dimana:

KTL : konsumsi total (Rp/tahun)

Pengeluaran total rumah tangga adalah penjumlahan pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi total dan pengeluaran rumah tangga untuk investasi.

Persamaan pengeluaran total rumah tangga adalah:

$$PGTK = KTL + INV \dots\dots\dots (12)$$

dimana :

PGTK : pengeluaran total rumah tangga (Rp/tahun)

Identifikasi dan Metode Pendugaan Model

Identifikasi model dilakukan untuk mengetahui metode pendugaan model yang tepat (Koutsoyiannis, 1977), menggunakan rumus:

$$(K-M) \geq (G - 1)$$

dimana:

K : jumlah seluruh peubah endogen dan peubah predetermined di dalam model

M : jumlah peubah endogen dan eksogen dalam setiap persamaan

G : jumlah persamaan

Kriteria identifikasi model adalah sebagai berikut:

1. Bila $(K-M) = (G - 1)$, persamaan dalam model adalah *exactly identified*.
2. Bila $(K-M) < (G - 1)$, persamaan dalam model adalah *unidentified*.
3. $(K-M) > (G - 1)$, persamaan dalam model adalah *overidentified*.

Karena semua persamaan bersifat *overidentified*, maka metode penggunaan model yang digunakan adalah *Two Stage Least Squares* (2 SLS). Metode ini memiliki tingkat ketelitian yang cukup tinggi dan proses pengolahan data yang efisien dari segi waktu (Koutsoyiannis, 1977). Pengolahan data memakai program komputer *Statistical Analysis System* (SAS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anggota Rumah Tangga Petani

Usia angkatan kerja pria dan wanita dalam rumah tangga masih tergolong produktif untuk melakukan aktivitas usahatani, nonusahatani, dan kegiatan rumah tangga. Umur pria rata-rata 40,7 tahun dan wanita 32,5 tahun (Tabel 1).

Data penelitian menunjukkan tingkat pendidikan angkatan kerja pria dan wanita dalam rumah tangga rata-rata lulusan SMP. Menurut Monostori (2009), curahan tenaga kerja dan alokasi waktu pada pekerjaan rumah tangga berkontribusi dalam saat senggang dan besar kecilnya alokasi waktu yang dicurahkan dipengaruhi oleh usia. Secara keseluruhan, waktu yang dialokasikan untuk pekerjaan rumah tangga ditentukan oleh standar kehidupan.

Pendidikan formal merupakan indikator bagi kualitas tenaga kerja. Tingkat pendidikan yang rendah umumnya dimiliki oleh masyarakat perdesaan, sehingga terkesan bekerja hanya untuk sekadar memperoleh pendapatan, bahkan mereka terkadang bersedia menerima upah berapapun untuk memperoleh pendapatan.

Jumlah anggota rumah tangga rata-rata 3 orang per kepala keluarga. Hal ini turut menentukan besar kecilnya jumlah pengeluaran rumah tangga, baik untuk konsumsi

Tabel 1. Karakteristik anggota rumah tangga petani padi di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, 2015-2016

| Karakteristik | Rata-rata |
|--|-----------|
| Umur angkatan kerja pria (thn) | 40,7 |
| Umur angkatan kerja wanita (thn) | 32,5 |
| Pendidikan angkatan kerja pria (thn) | 9,6 |
| Pendidikan angkatan kerja wanita (thn) | 9,0 |
| Jumlah anggota rumah tangga (orang) | 3,0 |

pangan dan nonpangan maupun pendidikan. Makin besar jumlah anggota rumah tangga diduga makin besar curahan tenaga kerja dan pendapatan pada kegiatan di luar pertanian dan nonusahatani. Hal ini disebabkan selain oleh potensi tenaga kerja makin besar, kebutuhan hidup rumah tangga juga makin besar. Sebaliknya, makin kecil jumlah anggota rumah tangga semakin kecil pula pencurahan tenaga kerja dan pendapatan di luar usahatani.

Kepemilikan anak balita lebih dari satu orang, hal ini akan mempengaruhi alokasi waktu kerja wanita pada kegiatan usahatani padi, nonusahatani, dan nonpertanian maupun kegiatan rumah tangga karena lebih banyak mengurus anak balita. Apalagi jika tidak memiliki tenaga kerja lain, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga untuk membantu mengasuh anak balita. Menurut Kim dan Zepeda (2004), sebagian wanita menikmati pekerjaan *off-farm* karena diizinkan berinteraksi sosial dan bisa mengendalikan pendapatan mereka sendiri. Pria dan wanita juga berbeda dalam preferensi alokasi sumber daya, laki-laki menempatkan prioritas tinggi pada alokasi sumber daya untuk pertanian, sementara wanita mengatur pengeluaran untuk anak-anak dan rumah tangga. Pertanian dipandang sebagai pekerjaan pria, sedangkan wanita cenderung bekerja rumah tangga. Oleh karena itu, pria menghabiskan waktu yang lebih besar untuk pekerjaan pertanian, sementara wanita pada pekerjaan rumah tangga.

Alokasi Curahan Kerja Rumah Tangga

Alokasi waktu kerja adalah jumlah waktu yang dicurahkan anggota rumah tangga untuk kegiatan usahatani, nonusahatani, dan nonpertanian. Menurut (Bryant, 1990) waktu kerja diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu di pasar kerja, rumah tangga, dan waktu luang. Aktivitas di pasar mencakup semua waktu yang digunakan individu untuk bekerja mendapatkan upah.

Kerja di rumah tangga mencakup semua waktu yang digunakan individu untuk kegiatan rutin seperti memasak, mencuci, pemeliharaan rumah, kendaraan, halaman rumah, merawat anak, dan aktivitas terkait lainnya.

Data pada Tabel 2 menunjukkan alokasi curahan kerja rumah tangga lebih besar pada kegiatan nonpertanian dibandingkan dengan usahatani. Hal ini terjadi karena pada saat itu kegiatan usahatani tidak dalam masa sibuk, terutama pada masa pemeliharaan tanaman dan setelah panen padi, sehingga rumah tangga petani mengalokasikan waktunya untuk berkerja pada usaha nonpertanian. Hal serupa juga terjadi pada rumah tangga petani yang memiliki lahan sempit, sehingga mendorong anggota keluarga untuk memperoleh tambahan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jika pendapatan yang diterima anggota keluarga dari usahatani padi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan maka rumah tangga yang rasional akan mencari pekerjaan lain di luar ushatani. Hal ini sejalan dengan Bagamba *et al.* (2009) yang menyatakan sempitnya kepemilikan lahan banyak keluarga petani yang tidak dapat sepenuhnya menggantungkan hidup mereka kepada usahatani, sehingga berusaha mencari tambahan pendapatan dari pekerjaan luar usahatani. Fenomena ini umum terjadi di perdesaan negara yang sedang berkembang.

Intensitas curahan kerja pria juga lebih besar dalam rumah tangga karena memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan anggota rumah tangga. Curahan kerja wanita pada usahatani lebih rendah dibandingkan dengan pria. Dalam usahatani padi, wanita hanya membantu kegiatan penanaman dan panen. Wanita lebih banyak mencurahkan waktunya pada kegiatan rumah tangga, termasuk mengasuh anak balita. Terkait dengan hal ini, Adeyonu dan Oni (2014) mengemukakan alokasi waktu kerja pria lebih banyak dibanding wanita pada kegiatan usaha pertanian yang dibayar dan bekerja pada nonpertanian. Sementara itu wanita lebih banyak mengalokasikan waktu untuk menangani pekerjaan rumah tangga.

Tabel 2. Alokasi curahan kerja rumah tangga petani padi di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, 2015-2016

| Jenis pekerjaan | Curahan kerja anggota rumah tangga | | | |
|-----------------|------------------------------------|--------|------------------|--------|
| | Pria | | Wanita | |
| | Jumlah (HOK/thn) | (%) | Jumlah (HOK/thn) | (%) |
| Usahatani | 58,71 | 20,68 | 15,14 | 18,35 |
| Nonpertanian | | | | |
| - Karyawan | 46,19 | 29,95 | 30,57 | 20,98 |
| - Dagang | 5,44 | 3,53 | 16,29 | 11,18 |
| - Buruh/jasa | 102,60 | 66,52 | 98,88 | 67,85 |
| Jumlah | 154,23 | 100,00 | 145,74 | 100,00 |

Rumah tangga petani padi lebih giat bekerja pada kegiatan nonusahatani dibanding usahatani padi. Hal ini diduga karena curahan kerja pada usahatani padi hanya lebih banyak pada tahapan pengolahan tanah, tanam, dan panen, sedangkan tahapan lainnya relatif tidak membutuhkan curahan kerja yang banyak. Kegiatan nonpertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani bersumber dari usahatani padi dan nonpertanian. Menurut (Chang *et al.* 2012), rumah tangga menyesuaikan penggunaan tenaga kerja untuk pertanian dan nonpertanian. Rumah tangga petani meningkatkan partisipasi di pasar tenaga kerja/ buruh lokal pada kegiatan nonpertanian dalam upaya meningkatkan pendapatan.

Data pada Tabel 3 menunjukkan pendapatan dari kegiatan nonpertanian lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan usahatani. Kontribusi pendapatan pria lebih tinggi daripada wanita.

Pengeluaran rumah tangga petani terdiri atas pengeluaran untuk konsumsi pangan dan nonpangan. Pengeluaran untuk konsumsi pangan lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran lainnya. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi telah mencukupi kebutuhan konsumsi pangannya, sehingga sebagian pendapatan dialokasikan untuk pengeluaran selain pangan.

Rumah tangga dengan penghasilan terbatas atau rendah lebih banyak mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sebaliknya, rumah tangga dengan penghasilan tinggi, sebagian pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier atau di luar bahan pangan. Oleh karena itu, pola

pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan indikator kesejahteraan petani (Novita dan Mukhyar, 2011). Lebih lanjut dijelaskan peningkatan pendapatan akan menggeser pola pengeluaran, yaitu menurunkan porsi pengeluaran untuk pangan dan meningkatkan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk kebutuhan bukan pangan.

Pola konsumsi rumah tangga dapat dijadikan salah satu indikator kesejahteraan. Makin besar pengeluaran untuk konsumsi nonpangan (barang dan jasa), makin tinggi tingkat kesejahteraan rumah tangga. Namun jika dilihat data pada Tabel 3, pengeluaran lebih banyak digunakan untuk konsumsi pangan, yaitu sebesar 59%, sementara untuk konsumsi nonpangan hanya 41%. Data ini menunjukkan rumah tangga petani responden belum tergolong sejahtera.

Faktor yang Mempengaruhi Curahan Kerja, Pendapatan, dan Pengeluaran Rumah Tangga

Curahan kerja pada usahatani padi

Pada Tabel 4 terlihat curahan kerja rumah tangga pada usahatani padi (CKRTUT) menunjukkan semua dugaan variabel penjelas sesuai dengan hipotesis. Koefisien determinasi yang diperoleh 0,7839 berarti curahan kerja rumah tangga pada usahatani padi sebesar 78,4% dapat dijelaskan oleh variabel curahan kerja rumah tangga pada nonusahatani (CKRTNP), hasil usahatani (PROD), pendidikan anggota rumah tangga (PART), dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

Produksi usahatani (PROD) berhubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap curahan kerja rumah tangga pada usahatani padi. Hal ini dapat diartikan terdapat saling keterkaitan antara produksi padi dengan curahan kerja. Peningkatan produksi padi setiap musim tanam akan mendorong rumah tangga untuk lebih intensif mengelola usahatannya.

Tabel 3. Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, 2015-2016

| Pendapatan dan pengeluaran | Anggota rumah tangga | Kontribusi (Rp) | (%) |
|--------------------------------|----------------------|-----------------|--------------|
| Pendapatan | | | |
| Usahatani padi | Pria + | 13.847.112 | 42,47 |
| | wanita | | |
| Nonpertanian | Pria | 13.060.833 | 69,64 |
| | Wanita | 5.692.917 | 30,36 |
| Jumlah nonpertanian | | 18.753.750 | 57,53 |
| Total usahatani + nonpertanian | | 32.600.82 | 100,00 |
| Pengeluaran | | | |
| Konsumsi pangan | | 13.026.536 | 58,67 |
| Konsumsi nonpangan | | 9.176.928 | 41,33 |
| Total | | 22.203.465 | 100,00 |

Tabel 4. Hasil estimasi persamaan alokasi curahan kerja, pendapatan, dan pengeluaran rumah tangga petani padi. Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, 2015-2016

| Variabel | Parameter estimasi | Pr > t | Variable label |
|---|--------------------|---------|--|
| Alokasi curahan kerja rumah tangga pada kegiatan usahatani padi (R² = 0,7839) | | | |
| CKRTNP | -0,04906 | 0,1487 | Curahan kerja rumah tangga nonpertanian |
| PROD | 0,004642 | 0,0125 | Hasil usahatani |
| PART | 6,657784 | 0,0001 | Pendidikan anggota rumah tangga |
| TKLK | -0,12275 | 0,1340 | Curahan tenaga kerja luar keluarga |
| Alokasi curahan kerja rumah tangga pada kegiatan nonpertanian (R² = 0,5367) | | | |
| CKRTUT | -0.02303 | 0,9525 | Curahan kerja rumah tangga di usahatani |
| PDTNP | 5,169E-6 | <0,0001 | Pendapatan rumahtangga di nonpertanian |
| PART | 10,58828 | 0,0295 | Tingkat pendidikan anggota rumah tangga Pengeluaran total rumah tangga |
| PGTK | 4,565E-6 | 0,0241 | |
| Alokasi curahan kerja rumah tangga pada kegiatan produksi (R²=0,6642) | | | |
| LL | 0,255048 | <0,0001 | Luas lahan |
| TKLK | 8,132389 | 0,0203 | Curahan tenaga kerja luar keluarga |
| JP | 4,513118 | 0,0020 | Jumlah pupuk |
| JB | 41,51781 | 0,0233 | Jumlah benih padi |
| CKRTUT | 3,662232 | 0,5337 | Curahan kerja rumahtangga di usahatani |
| Pendapatan rumah tangga pada kegiatan nonpertanian (R² = 0,5386) | | | |
| CKRTUT | -16415,6 | 0,7513 | Curahan kerja rumahtangga di usahatani |
| CKRTNP | 126534,9 | <0,0001 | Curahan kerja rumahtangga nonpertanian |
| KP | -0,74370 | 0,0691 | Konsumsi pangan |
| Konsumsi pangan (R² = 0,7943) | | | |
| PND | 0,644529 | 0,0001 | Pendapatan siap dibelanjakan |
| IPEN | -0,56893 | 0,2396 | Investasi pendidikan |
| TAB | -0,66332 | <0,0001 | Tabungan |
| JAR | 212437,2 | 0,3377 | Jumlah anggota rumah tangga |
| Konsumsi nonpangan (R² = 0,5188) | | | |
| PND | 0,353864 | <0,0001 | Pendapatan siap dibelanjakan |
| TAB | -0,33349 | <0,0001 | Tabungan |
| IPEN | -0,65726 | 0,1177 | Investasi pendidikan |

Pendidikan anggota rumah tangga (PART) berhubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap curahan kerja rumah tangga pada usahatani padi. Hal ini berarti terdapat keterkaitan antara pendidikan dengan curahan kerja rumah tangga pada usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka curahan kerja rumah tangga pada usahatani meningkat. Tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan lebih mudah anggota rumah tangga menyerap inovasi baru dalam upaya peningkatan

produktivitas usahatani dan pendapatan rumah tangga.

Curahan kerja rumah tangga tidak nyata mempengaruhi kegiatan nonpertanian (CKRTNP) namun berpengaruh terhadap kegiatan usahatani padi. Hal ini menunjukkan adanya saling keterkaitan antara curahan kerja rumah tangga pada kegiatan nonpertanian dengan usahatani padi. Setiap anggota rumah tangga petani dapat mengalokasikan waktu dalam jumlah yang terbatas dengan memilih jenis pekerjaan untuk memperoleh

pendapatan yang lebih baik. Jika curahan kerja pada kegiatan nonpertanian meningkat, maka curahan kerja rumah tangga pada usahatani padi akan menurun.

Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) tidak signifikan pada usahatani padi. Hal ini mengindikasikan jika penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang digunakan bertambah maka curahan kerja rumah tangga pada usahatani berkurang. Dengan bertambahnya tenaga kerja luar keluarga dalam usahatani maka bertambah pula biaya untuk upah sedangkan curahan kerja rumah tangga pada usahatani berkurang.

Di sisi lain, bertambahnya penggunaan tenaga kerja luar keluarga maka anggota rumah tangga mempunyai waktu yang lebih banyak untuk bekerja di bidang nonpertanian. Petani lebih memilih mengeluarkan biaya untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga pada lahan usahatannya daripada bekerja sendiri. Hal ini umumnya terlihat pada kegiatan pengolahan tanah, tanam, dan panen.

Curahan kerja pada kegiatan nonpertanian

Data pada Tabel 4 menunjukkan dugaan curahan kerja rumah tangga pada kegiatan nonpertanian (CKRTNP) untuk semua variabel penjelas sesuai hipotesis, dengan koefisien determinasi 0,5367. Artinya, curahan kerja suami pada nonusahatani 53,7% dapat dijelaskan oleh variabel curahan kerja rumah tangga pada usahatani padi (CKRTUT), pendapatan rumah tangga dari nonpertanian (PDTNP), pendidikan anggota rumah tangga (PART), dan pengeluaran rumah tangga (PGTK).

Pendapatan rumah tangga dari nonpertanian berhubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap curahan kerja rumah tangga. Terdapat saling keterkaitan antara curahan kerja dengan pendapatan rumah tangga pada kegiatan nonpertanian. Ada indikasi semakin tinggi curahan kerja rumah tangga pada kegiatan nonpertanian semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh. Anggota rumah tangga yang bekerja pada nonpertanian bergantung pada pendapatan dari usahatani. Namun tidak menutup kemungkinan bekerja di bidang nonpertanian karena adanya waktu senggang pada saat kegiatan usahatani sudah berkurang setelah pemeliharaan tanaman padi, sambil menunggu masa panen atau setelah panen sambil menunggu masa tanam padi berikutnya. Hal ini berkaitan dengan dorongan untuk menambah pendapatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pendidikan anggota rumah tangga berhubungan positif dan berpengaruh nyata terhadap curahan kerja rumah tangga pada kegiatan nonpertanian. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula pendapatan yang akan diperoleh dari kegiatan nonpertanian. Hal ini sejalan dengan penjelasan Jolliffe (2003) bahwa tingkat

pendidikan anggota rumah tangga yang lebih tinggi berdampak pada produktivitas kegiatan nonpertanian, termasuk alokasi waktu dari pekerjaan pertanian. Pengaruh pendidikan nyata lebih besar pada kegiatan nonpertanian dari pertanian. Hal ini berkaitan dengan penurunan suplai tenaga kerja rumah tangga di bidang pertanian dan meningkat pada kegiatan nonpertanian yang memberikan pendapatan yang lebih tinggi.

Pengeluaran rumah tangga positif mempengaruhi pendapatan rumah tangga dari kegiatan nonpertanian. Semakin besar pengeluaran keluarga semakin menurun nilai pendapatan rumah tangga. Hal ini berkaitan dengan pendapatan yang dikeluarkan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan untuk konsumsi pangan maupun nonpangan.

Meski curahan kerja rumah tangga pada usahatani padi (CKRTUT) tidak nyata namun berpengaruh negatif terhadap kegiatan nonpertanian (Tabel 4). Hal ini menunjukkan saling keterkaitan antara curahan kerja rumah tangga pada kegiatan nonpertanian dengan usahatani padi. Ada indikasi semakin tinggi curahan kerja rumah tangga pada kegiatan nonpertanian semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh.

Curahan kerja pada kegiatan produksi

Data Tabel 4 menunjukkan dugaan parameter produktivitas usahatani padi (PROD) sesuai dengan hipotesis dengan koefisien determinasi 0,6642. Hal ini berarti produksi usahatani padi sebesar 66,4% dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan (LL), tenaga kerja luar keluarga (TKLK), jumlah pupuk (JP), jumlah benih (JB), dan curahan kerja rumah tangga pada usahatani padi (CKRTUT). Semua variabel penjelas tersebut berpengaruh nyata dan berhubungan positif dengan produksi padi. Input yang digunakan dalam usahatani padi sangat menentukan hasil panen.

Luas lahan (LL) nyata berpengaruh terhadap produksi padi. Hal ini berarti semakin luas lahan garapan semakin tinggi produksi padi. Selain luas lahan, produksi padi juga dipengaruhi oleh penggunaan input produksi lainnya seperti benih, pupuk, dan tenaga kerja luar keluarga. Pada Tabel 4 terlihat bahwa variabel penjelas berupa input produksi berpengaruh positif nyata terhadap produksi padi. Hal ini berarti meningkatnya penggunaan input produksi sesuai anjuran, yang disertai dengan perbaikan teknologi budi daya, meningkatkan produksi padi yang dapat menambah penghasilan rumah tangga petani.

Pendapatan rumah tangga dari kegiatan nonpertanian

Hasil dugaan parameter pendapatan rumah tangga pada kegiatan nonpertanian (PDTNP) menunjukkan variabel penjelas sesuai hipotesis dengan koefisien

determinasi 0,5386. Ini berarti pendapatan suami dari kegiatan nonusahatani sebesar 53,9% dapat dijelaskan oleh variabel curahan kerja rumah tangga pada kegiatan usahatani (CKRTUT) dan nonpertanian (CKRTNP), serta konsumsi pangan (KP).

Curahan kerja rumah tangga pada kegiatan nonpertanian berpengaruh nyata dan positif terhadap pendapatan dari kegiatan nonpertanian. Hal ini berarti meningkatnya curahan kerja rumah tangga pada kegiatan nonpertanian meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Konsumsi pangan berpengaruh negatif terhadap pendapatan rumah tangga. Artinya, kenaikan konsumsi pangan menurunkan pendapatan rumah tangga. Bryant (1990) menyatakan faktor yang mempengaruhi konsumsi keluarga adalah pendapatan, ukuran (besar kecil) dan komposisi keluarga, serta harga. Pendapatan rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen yang berasal dari pekerjaan pokok dan pendapatan sementara yang berasal dari pekerjaan sampingan. Pendapatan permanen maupun pendapatan sementara memberikan pengaruh positif terhadap tabungan rumah tangga dengan proporsi yang berbeda pada jenis pekerjaan yang berbeda.

Alokasi curahan kerja rumah tangga pada kegiatan usahatani (CKRTUT) walaupun tidak nyata namun berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga dari kegiatan nonpertanian. Hal ini menunjukkan, meningkatnya alokasi curahan kerja rumah tangga pada kegiatan usahatani akan menurunkan pendapatan dari kegiatan nonpertanian.

Konsumsi pangan

Hasil dugaan Konsumsi Pangan (KP) sesuai dengan hipotesis dengan koefisien determinasi 0,7943; yang menunjukkan nilai konsumsi pangan adalah 79,4% (Tabel 4).

Pendapatan disposibel nyata berpengaruh dan berhubungan positif dengan konsumsi pangan. Berarti terdapat keterkaitan antara pendapatan disposibel dengan konsumsi pangan. Peningkatan pendapatan disposibel akan meningkatkan konsumsi pangan. Ada kecenderungan tingginya pendapatan disposibel rumah tangga menyebabkan pengeluaran untuk konsumsi pangan cenderung beragam. Artinya, daya beli rumah tangga meningkat karena setiap anggota keluarga memerlukan pangan untuk kebutuhan hidup setiap hari. Besarnya kebutuhan pangan untuk seluruh anggota rumah tangga berarti jumlah pengeluaran terkait langsung dengan jumlah anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kim dan Zepeda (2004) bahwa anggota rumah tangga petani mengalokasikan waktu untuk bekerja di bidang pertanian, nonpertanian, dan rumah tangga. Waktu yang dihabiskan untuk bekerja di rumah tangga secara langsung mempengaruhi konsumsi

barang dan jasa (seperti makanan dan perawatan anak). Dalam proses konsumsi dan produksi, alokasi waktu menjadi bagian integral dari pengambilan keputusan karena mencerminkan tujuan individu dan kontribusi anggota rumah tangga.

Tabungan (TAB) rumah tangga petani nyata mempengaruhi konsumsi pangan dan nonpangan. Hal ini berarti semakin banyak tabungan rumah tangga semakin menurun pendapatan yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan keluarga.

Konsumsi nonpangan

Data pada Tabel 4 menunjukkan nilai koefisien determinasi konsumsi nonpangan (KNP) adalah 0,5188. Berarti konsumsi pangan 51,9% dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan disposibel atau pendapatan yang siap dibelanjakan (PND), investasi pendidikan (IPEN), tabungan (TAB), dan jumlah anggota rumah tangga (JAR).

Pengeluaran untuk konsumsi nonpangan pada umumnya berasal dari jenis pengeluaran rumah tangga yang dibeli di pasar. Pendapatan yang siap dibelanjakan (PND) nyata mempengaruhi dan berhubungan positif dengan pengeluaran rumah tangga, berupa konsumsi nonpangan. Meningkatnya pendapatan rumah tangga yang siap dibelanjakan akan meningkatkan konsumsi nonpangan.

Pendapatan rumah tangga berpengaruh nyata dan berhubungan negatif dengan konsumsi nonpangan. Hal ini berarti peningkatan pendapatan mendorong rumah tangga menabung meskipun mengurangi konsumsi nonpangan.

KESIMPULAN

Alokasi curahan kerja anggota rumah tangga pada kegiatan usahatani padi lebih kecil daripada nonpertanian. Kegiatan nonpertanian berperan penting dalam perekonomian perdesaan, khususnya bagi rumah tangga petani padi.

Dalam alokasi curahan kerja keluarga terdapat keterkaitan antara kegiatan usahatani dan nonpertanian dalam rumah tangga petani. Pada masa sibuk usahatani, curahan kerja rumah tangga lebih banyak dikerahkan pada kegiatan usahatani. Di luar masa sibuk usahatani, curahan kerja lebih banyak pada kegiatan nonpertanian. Meningkatnya curahan kerja rumah tangga pada kegiatan nonpertanian berdampak terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani.

Tersedianya pilihan pekerjaan di luar pertanian di perdesaan memerlukan program pembangunan yang membuka kesempatan kerja mendukung sektor pertanian dan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui program pelatihan, magang, dan penyuluhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melanjutkan studi ke jenjang S3 di IPB. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dewan Redaksi dan Redaksi Pelaksana Jurnal Informatika Pertanian, Sekretariat Badan Litbang Pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyonu, A.G and O. A Oni. 2014. Gender Time Allocation And Farming Households Poverty In Rural Nigeria. *World Journal of Agricultural Sciences* 2 (5):123-136.
- Anim, F. D. 2011. Factors Affecting Rural Household Farm Labour Supply in Farming Communities of South Africa. *Journal Human Ecology* 34(1): 23-28.
- Bagamba, F., K. Burger, and A. Kuyvenhoven. 2009. Determinant of smallholder farmer labor allocation decisions in Uganda. IFPRI. Environment and production technology division. International food policy research institute. CGIAR. Pp. 1-33.
- Bedemo, A., G. Kindie and K. Belay. 2013. Determinants of Household Demand for and Supply of Farm Labour in Rural Ethiopia. *Australian Journal of Labour Economics* 16 (3): 351-367
- Bryant, W. K. 1990. *The Economic Organization of the Household*. Cambridge University Press, New York. Pp. 113-114.
- Chang YM, Huang BW dan Chen YJ. 2012. Labor Supply, Income, and Welfare of the Farm Household. *Journal of Labour Economics*; 19(3):427-437.
- Deininger K, Jin S, Xian F. Jan 2012. Moving Off the Farm: Land Institutions to Facilitate Structural Transformation and Agricultural Productivity Growth in China. The World Bank, forthcoming. Pp. 1-28.
- Jolliffe D. 2003. The Impact of Education in Rural Ghana: Examining Household Labor Allocation and Returns on and off the Farm. *Journal of Development Economics*; 73:287-314.
- Kim, J and L. Zepeda. 2004. When the Work is Never Done: Time Allocation in US Family Farm households. *Feminist Economics* ISSN 1354-5701print/ISSN1466-4372 <http://www.tandf.co.uk/journals>.
- Koutsoyiannis, A. 1977. *Theory of Econometrics: An Introductory Exposition of Econometric Methods*. Second Edition. The Macmillan Press Ltd, London.
- Monostori, J . 2009. Work, Leisure, Time Allocation. Tárki European Social Report. Economic Attitudes. Tárki, European Social Report. pp. 83-96.
- Novita, S dan F. Mukhyar 2011. Kajian: Pola Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Padi Sawah di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Agribisnis Perdesaan* 4(1):275-284.
- Sinaga, B. M. 2006. Pendekatan Kuantitatif Dalam Penelitian Agribisnis: Konsep, Model dan Metode. Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.